



PERAN GURU BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PANDANARAN PLUPUH SRAGEN

Pandu Nova Permadi¹, Mukhlis Fathurrohman²

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: pandu.nova123@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1150>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 October 2025

Final Revised: 14 October 2025

Accepted: 18 November 2025

Published: 25 December 2025

Keywords:

Boarding Teachers

Students' Morals

Habituat

School-Parent Partnership



ABSTRACT

This study is grounded in the growing challenges of moral education for adolescents amid globalization, digital culture, and declining politeness, worship discipline, and responsibility. SMP Pandanaran Plupuh Sragen, as a boarding school, strongly aspires to nurture young generations with noble character, Pancasila values, independence, health, and academic excellence. The research aims to describe the roles of teachers, homeroom teachers, and dormitory guardians in modelling and habituation; teachers' roles in moral assessment, rule enforcement, and gadget supervision; and teachers' roles in communication and synchronization with parents. A qualitative approach with a descriptive design was employed. The study was conducted at SMP Pandanaran Plupuh Sragen. The subjects consisted of teachers, ninth grade homeroom teachers, dormitory guardians, ninth grade students, and several parents selected purposively. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed interactively using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the role modelling of teachers, homeroom teachers, and dormitory guardians, reinforced by structured habituation programs in worship, discipline, and independence, significantly contributes to students' moral improvement.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tantangan pembinaan akhlak remaja di tengah arus globalisasi, budaya digital, dan melemahnya sopan santun, kedisiplinan ibadah, serta tanggung jawab siswa. SMP Pandanaran Plupuh Sragen sebagai sekolah boarding memiliki visi kuat untuk mewujudkan generasi berakhlak mulia, berkarakter Pancasila, mandiri, sehat, dan unggul dalam prestasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru, wali kelas, dan wali asrama dalam keteladanan dan pembiasaan; peran guru dalam asesmen akhlak, penegakan aturan, dan pengawasan gawai; serta peran guru dalam komunikasi dan sinkronisasi dengan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMP Pandanaran Plupuh Sragen. Subjek penelitian meliputi guru, wali kelas IX, wali asrama, siswa kelas IX, dan beberapa orang tua siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru, wali kelas, dan wali asrama yang diperkuat program pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kemandirian berkontribusi nyata terhadap peningkatan akhlak siswa.

Kata kunci: Guru Boarding, Akhlak Siswa, Pembiasaan, Kemitraan Sekolah-Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai kebijakan penguatan pendidikan karakter. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan budaya digital, tantangan pembinaan akhlak remaja semakin kompleks. Fenomena menurunnya sopan santun, maraknya perundungan (*bullying* dan *cyberbullying*), penyalahgunaan gawai, serta melemahnya kedisiplinan ibadah menjadi tanda bahwa pendidikan akhlak menuntut pendekatan yang lebih serius, sistematis, dan kontekstual (Awwaliansyah, 2021).

SMP Pandanaran Plupuh Sragen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merespons tantangan tersebut dengan menyelenggarakan sistem boarding school. Visi sekolah adalah "Terwujudnya Generasi Muda yang Berakhlak Mulia, Berkarakter Pancasila, Mandiri, Sehat serta Unggul dalam Prestasi" yang dijabarkan melalui misi pembiasaan ibadah, penguatan karakter Pancasila, pengembangan kemandirian, pola hidup sehat, serta pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Lingkungan boarding dengan fasilitas masjid, ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan asrama menjadi wadah pembinaan akhlak yang berlangsung sepanjang hari, tidak hanya pada jam pelajaran formal.

Pada praktiknya, guru, wali kelas, dan wali asrama di SMP Pandanaran Plupuh tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing ibadah, pengelola program pembiasaan, penegak tata tertib, dan penghubung dengan orang tua. Peran-peran ini sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai akhlak pada siswa kelas IX yang berada pada fase pencarian jati diri. Namun, di sisi lain, pengaruh budaya digital, latar belakang keluarga yang beragam, dan keterbatasan pengawasan di luar sekolah tetap menyisakan tantangan. Kondisi ini menjadikan kajian tentang peran guru boarding school dalam meningkatkan akhlak siswa kelas IX di SMP Pandanaran Plupuh Sragen menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter dan akhlak di lembaga berasrama telah banyak membahas peran kyai, ustaz, atau pembina asrama dalam konteks pesantren maupun madrasah. Demikian pula, terdapat kajian yang menelaah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak di sekolah reguler. Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada sinergi peran guru, wali kelas, dan wali asrama di lingkungan boarding school jenjang SMP, dengan fokus kelas IX dan konteks sekolah tertentu seperti SMP Pandanaran Plupuh, masih relatif terbatas.

Selain itu, banyak penelitian pendidikan akhlak lebih menyoroti aspek keteladanan dan pembiasaan ibadah, tetapi belum banyak yang secara eksplisit mengkaji integrasi antara keteladanan, sistem pembinaan, asesmen akhlak, penegakan aturan, pengawasan gawai, dan komunikasi dengan orang tua sebagai satu kesatuan model pembinaan (A. A. Wulandari, Safitri, Andozi, & Hariy, 2025; F. Wulandari, Hidayat, & Muqowim, 2021). Padahal, di era digital, pengawasan dan edukasi terkait penggunaan gawai, serta sinkronisasi nilai antara sekolah dan rumah, menjadi aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak.

Kajian-kajian tentang peran guru dalam pendidikan akhlak umumnya menegaskan bahwa guru tidak hanya sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) dan *muaddib* (pembina adab) yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan (Hutasuhut, 2024; SANTOSO, 2020). Dalam konteks boarding school, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara guru/pembina dengan santri/siswa memperkuat efektivitas

pembinaan akhlak melalui kehidupan bersama di asrama dan kegiatan terpadu sepanjang hari.

Penelitian lain tentang pendidikan karakter di sekolah menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, dan contoh nyata dari seluruh warga sekolah. Asesmen akhlak dianjurkan dilakukan secara autentik melalui observasi sikap, jurnal perilaku, dan penilaian berkelanjutan, bukan sekadar tes tertulis (Agustin, Abbas, Khasanah, & Sari, 2024; Nuriza & Muniroh, 2025). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter di era digital menggarisbawahi perlunya literasi digital, pengawasan gawai, dan pembahasan etika bermedia untuk mencegah dampak negatif seperti *cyberbullying* dan kecanduan media sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus dan cakupan kajiannya. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran guru boarding school di jenjang SMP, dengan menempatkan guru, wali kelas, dan wali asrama sebagai satu kesatuan aktor pembinaan akhlak yang saling berinteraksi dalam konteks SMP Pandanaran Plupuh Sragen.

Kedua, penelitian ini tidak hanya membahas keteladanan dan pembiasaan ibadah, tetapi juga secara eksplisit mengkaji peran guru dalam asesmen akhlak, penegakan aturan, dan pengawasan penggunaan gawai sebagai bagian integral dari pembinaan akhlak di era digital.

Ketiga, penelitian ini menyoroti secara khusus upaya guru dalam menjalin komunikasi dan sinkronisasi dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembinaan akhlak siswa kelas IX, sehingga menghasilkan gambaran model pembinaan yang melibatkan tiga pilar utama: lingkungan boarding, guru sebagai pembina, dan keluarga sebagai mitra. Kombinasi fokus tersebut memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak di sekolah berasrama.

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi beberapa konsep utama. Pertama, teori tentang peran guru dalam pendidikan Islam yang mencakup fungsi guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*, yang menempatkan guru sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan pembina kepribadian (Rufaerah, 2018). Kedua, teori tentang akhlak yang memandang akhlak sebagai sifat atau keadaan jiwa yang mendorong terwujudnya perbuatan secara spontan, sehingga pembinaan akhlak menuntut pembiasaan dan latihan yang berulang (Dwikirani & Ridwan, 2024).

Ketiga, teori keteladanan dan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa perilaku siswa banyak terbentuk melalui proses meniru figur yang dihormati, dalam hal ini guru, wali kelas, dan wali asrama (Bandura & Doll, 2005; Munawwaroh, 2019; Ritonga, 2018). Keempat, teori pembiasaan yang menekankan pentingnya rutinitas dan lingkungan terstruktur dalam membentuk kebiasaan baik (Shodiq & Kuswanto, 2024). Kelima, teori asesmen afektif dan penilaian autentik yang relevan untuk menilai sikap, karakter, dan akhlak melalui observasi dan catatan perilaku (Yusuf, 2017). Keenam, teori disiplin positif dan manajemen kelas yang menempatkan aturan dan sanksi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar hukuman (Juliana, Rahmatullah, & Muslimin, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Khilmiyah, 2016; Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah yang dikaji berhubungan dengan makna, proses, dan dinamika peran guru dalam pembinaan akhlak, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana peran guru, wali kelas, dan wali

asrama dalam konteks boarding school di SMP Pandanaran Plupuh Sragen, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Tempat penelitian adalah SMP Pandanaran Plupuh Sragen yang menerapkan sistem boarding school dan memiliki visi kuat pada pembinaan akhlak serta karakter Pancasila. Subjek penelitian meliputi: guru (terutama guru PAI dan guru yang terlibat langsung dalam pembinaan), wali kelas IX, wali asrama, siswa kelas IX, serta beberapa orang tua siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap proses pembinaan akhlak.

Sumber data terdiri atas: (1) data primer berupa hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembinaan dan kehidupan boarding, serta catatan lapangan; (2) data sekunder berupa dokumen profil sekolah, visi-misi, tata tertib, jadwal kegiatan boarding, catatan pelanggaran, dan dokumen lain yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan: (a) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penegakan aturan, dan pengawasan gawai; (b) wawancara mendalam dengan guru, wali kelas, wali asrama, siswa, dan orang tua; serta (c) studi dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah dan arsip pembinaan (Wijaya, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai tema-tema utama: keteladanan dan pembiasaan, asesmen akhlak dan penegakan aturan, serta komunikasi dengan orang tua. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun narasi, matriks, dan kutipan-kutipan penting untuk menggambarkan pola-pola peran guru. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, dengan selalu memeriksa kembali kesesuaian antara data, fokus penelitian, dan rumusan masalah (Sarosa, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, wali asrama, dan orang tua) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Secara garis besar, tahapan penelitian meliputi: (1) tahap persiapan, meliputi studi pendahuluan, penyusunan proposal, perizinan ke sekolah, dan penyusunan pedoman observasi dan wawancara; (2) tahap kerja lapangan, meliputi pengenalan lingkungan, observasi kegiatan boarding, pelaksanaan wawancara, dan pengumpulan dokumen; (3) tahap analisis dan penulisan, meliputi pengolahan dan analisis data, penyusunan temuan dan pembahasan, penarikan simpulan, serta penyusunan secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru, Wali Kelas, dan Wali Asrama dalam Keteladanan, Sistem Pembinaan, dan Program Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, wali kelas, dan wali asrama dalam meningkatkan akhlak siswa kelas IX di SMP Pandanaran Plupuh Sragen tampil dominan melalui tiga ranah utama: keteladanan, pelaksanaan sistem pembinaan, dan program pembiasaan yang terstruktur. Ketiga ranah ini berjalan secara terpadu di dalam lingkungan boarding school, sehingga siswa tidak hanya menerima materi tentang akhlak secara kognitif, tetapi mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka teori pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* berjalan relatif utuh: guru mengajar, membimbing, sekaligus membina adab dan kepribadian siswa.

Dalam aspek keteladanan, guru mata pelajaran – khususnya guru PAI dan guru yang sering berinteraksi dengan siswa di boarding – menjadi figur yang paling sering diamati

siswa. Guru hadir di kelas, masjid, ruang belajar malam, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan, dengan menunjukkan kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, kesantunan berbicara, dan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah. Dari sudut teori keteladanan dan teori belajar sosial Bandura, tingkah laku guru ini berfungsi sebagai *model* yang diobservasi, diinternalisasi, lalu ditiru oleh siswa. Siswa kelas IX mengaku lebih tersentuh oleh contoh konkret (guru selalu datang awal ke masjid, tidak main gawai saat kajian, tidak berkata kasar) daripada sekadar nasihat lisan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak lebih kuat dibentuk melalui contoh hidup daripada ceramah semata.

Wali kelas memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara dunia kelas, asrama, dan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas tidak hanya mengurusi administrasi kelas, tetapi juga memantau perkembangan akhlak siswa: kedisiplinan hadir, sikap di kelas, cara berkomunikasi dengan teman dan guru. Dalam kerangka teori peran guru sebagai *murabbi*, wali kelas menjalankan fungsi pengasuhan kepribadian dengan cara memberikan nasihat personal, memfasilitasi mediasi konflik antarsiswa, serta menjadi "orang pertama" yang dihubungi ketika terjadi masalah perilaku. Keteladanan wali kelas terlihat ketika ia konsisten menerapkan aturan (misalnya tepat waktu, menegur dengan santun, adil pada semua siswa), sehingga siswa memandang wali kelas sebagai figur yang layak dihormati dan diteladani.

Wali asrama berperan kuat dalam memberi keteladanan di luar jam pelajaran formal. Di lingkungan boarding, wali asrama hidup berdampingan dengan siswa mulai dari subuh hingga malam hari. Ia menemani saat salat berjamaah, mengawasi kamar, mendampingi belajar malam, hingga memonitor aktivitas santai. Keteladanan wali asrama tampak ketika ia mengikuti semua jadwal bersama siswa, menjaga bahasa, tampil sederhana, namun tegas saat menegakkan aturan. Dari perspektif teori pembiasaan dan ekologi pendidikan, intensitas interaksi ini membuat wali asrama menjadi "cermin dekat" bagi siswa: mereka melihat bagaimana orang dewasa mengelola kelelahan, konflik, dan rutinitas, lalu perlahan meniru sikap dan cara menghadapinya.

Dari data lapangan tampak bahwa keteladanan guru, wali kelas, dan wali asrama tidak berdiri sendiri, melainkan diikat oleh sistem pembinaan yang jelas. Sekolah menyusun jadwal harian yang mengatur waktu ibadah, belajar, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sistem pembinaan ini mencakup tata tertib ibadah, aturan pergaulan, jadwal piket, dan kewajiban-kewajiban siswa di boarding. Dalam perspektif teori pembiasaan, struktur seperti ini menjadi "kerangka" yang mengarahkan pengulangan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan. Tanpa sistem yang jelas, keteladanan mudah menjadi sekadar contoh sesaat; dengan sistem, keteladanan menjadi rujukan yang diulang setiap hari.

Pelaksanaan program pembiasaan ibadah merupakan inti dari sistem pembinaan tersebut. Siswa dibiasakan salat lima waktu berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an secara rutin (tadarus), serta mengikuti program hafalan Juz 30. Guru dan wali asrama memandu, mengingatkan, dan mengontrol kehadiran siswa dalam kegiatan-kegiatan ini. Dari observasi terlihat bahwa siswa yang semula sering terlambat atau enggan ke masjid perlahan menjadi terbiasa datang tepat waktu dan merasa "ada yang kurang" bila tertinggal salat berjamaah. Dalam teori akhlak, perubahan dari "dipaksa" menjadi "merasa butuh" adalah indikasi bahwa nilai ibadah mulai bertransformasi menjadi akhlak batin yang menggerakkan perilaku secara spontan (Nashihin, 2017).

Selain pembiasaan ibadah, guru, wali kelas, dan wali asrama menjalankan program pembiasaan sosial dan kemandirian. Siswa dilibatkan dalam piket kebersihan kelas dan asrama, kegiatan pramuka, hasta karya, dan olahraga seperti futsal. Guru berperan sebagai pembimbing dan sekaligus pengawas dalam kegiatan-kegiatan ini, menekankan nilai kerja

sama, tanggung jawab, kepedulian, dan sportivitas. Dalam perspektif pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila, pembiasaan ini menumbuhkan gotong royong, kemandirian, dan integritas. Kebiasaan merapikan kamar, menyapu halaman, dan menjaga fasilitas bersama diinterpretasikan siswa sebagai bagian dari akhlak terhadap diri dan lingkungan, bukan sekadar tugas rutin.

Hubungan antara peran ketiga aktor (guru, wali kelas, wali asrama), bentuk keteladanan, dan program pembiasaan dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peran Guru, Wali Kelas, dan Wali Asrama dalam Keteladanan dan Pembiasaan Akhlak

Aktor Pembina	Bentuk Keteladanan Utama	Bentuk Program Pembiasaan	Dampak terhadap Akhlak Siswa Kelas IX
Guru	Disiplin waktu, sopan santun, kesungguhan dalam ibadah	Pembiasaan salat berjamaah, tadarus, hafalan, belajar malam	Kedisiplinan ibadah meningkat, sikap hormat dan sopan lebih menonjol
Wali Kelas	Adil, dekat namun tegas, komunikatif	Pendampingan kelas, pembinaan sikap di kelas, mediasi konflik	Hubungan guru-siswa lebih hangat, siswa lebih terbuka dan mudah diarahkan
Wali Asrama	Hidup bersama siswa, konsisten menjalankan aturan, sederhana dan tegas	Pembiasaan kebersihan kamar, kontrol aktivitas harian, pendampingan ibadah	Kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan meningkat

Tabel tersebut menegaskan bahwa masing-masing aktor memiliki medan keteladanan dan pembiasaan yang khas, namun saling melengkapi. Guru lebih kuat di ruang kelas dan kegiatan ibadah formal, wali kelas di ranah pengelolaan kelas dan pemantauan akademik-sosial, sedangkan wali asrama di ranah kehidupan harian di asrama. Dalam kerangka teori ekologi pendidikan, ketiganya membentuk “lingkaran pengaruh” yang mengelilingi siswa, sehingga peluang internalisasi nilai akhlak menjadi lebih besar.

Dalam perspektif pembahasan teoritis, peran-peran tersebut sejalan dengan konsep guru sebagai *murabbi* yang mengintegrasikan pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan. Keteladanan mereka mendukung teori belajar sosial; sistem pembiasaan yang terstruktur mendukung teori habit formation; dan kerja sama di antara mereka mencerminkan gagasan komunitas belajar (learning community) di mana seluruh warga sekolah ikut bertanggung jawab atas karakter siswa (Yatimah, 2011). Temuan lapangan yang menunjukkan perubahan positif pada kedisiplinan ibadah, sopan santun, kemandirian, dan kepedulian lingkungan memperkuat pandangan bahwa kombinasi keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan boarding merupakan pendekatan efektif untuk pembinaan akhlak.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa upaya keteladanan dan pembiasaan ini tidak selalu berjalan mulus. Masih ditemukan sebagian siswa yang sesekali melanggar aturan, mengabaikan kewajiban piket, atau kurang sungguh-sungguh dalam ibadah. Dari kacamata pembinaan akhlak, situasi ini wajar karena akhlak adalah proses jangka panjang yang dipengaruhi latar belakang keluarga, lingkungan awal, dan kesiapan internal siswa. Dalam kondisi demikian, keberadaan guru, wali kelas, dan wali asrama sebagai pembina yang sabar, konsisten, dan reflektif menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga terus mengevaluasi cara membimbing, agar pendekatan yang digunakan tetap manusiawi dan edukatif.

Dengan demikian, peran guru, wali kelas, dan wali asrama dalam memberikan keteladanan, menjalankan sistem pembinaan, dan melaksanakan program pembiasaan di SMP Pandanaran Plupuh Sragen selaras dengan landasan teori pendidikan akhlak dan

peran guru dalam perspektif Islam dan pendidikan karakter. Boarding school menjadi konteks yang memperkuat efektivitas peran tersebut, karena menyediakan ruang interaksi yang luas dan berkesinambungan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan akhlak siswa kelas IX bukanlah hasil dari satu kegiatan tunggal, melainkan buah dari jaringan keteladanan dan pembiasaan yang dikelola bersama oleh guru, wali kelas, dan wali asrama dalam satu sistem pembinaan yang utuh.

2. Peran Guru dalam Asesmen Akhlak, Penegakan Aturan, dan Pengawasan Penggunaan Gawai

Data penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Pandanaran Plupuh Sragen menjalankan peran penting dalam melaksanakan asesmen akhlak, menegakkan aturan, dan mengawasi penggunaan gawai sebagai satu kesatuan upaya pembinaan akhlak siswa kelas IX. Jika pada rumusan masalah pertama penekanan ada pada keteladanan dan pembiasaan, maka pada rumusan masalah kedua ini terlihat bagaimana guru mengelola aspek "kontrol pendidikan": menilai perkembangan akhlak, memberi batas melalui tata tertib, sekaligus mengarahkan siswa agar bijak memanfaatkan teknologi digital. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal asesmen akhlak, guru tidak menggunakan tes tertulis, melainkan penilaian yang bersifat autentik dan afektif. Guru mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, terutama terkait kedisiplinan ibadah, sopan santun kepada guru dan teman, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepatuhan terhadap aturan. Hasil pengamatan itu kemudian dicatat secara informal dalam buku catatan pembinaan, jurnal sikap, atau ingatan kolektif guru yang dibahas dalam rapat tertentu. Praktik ini sejalan dengan teori asesmen afektif dan penilaian autentik yang menekankan observasi langsung dan catatan perilaku sebagai instrumen utama penilaian sikap, bukan sekadar angka dari ujian tertulis.

Guru PAI, wali kelas, dan sebagian guru lain yang intens berinteraksi dengan siswa menjadi aktor utama dalam asesmen akhlak ini. Mereka menilai, misalnya, keteraturan siswa dalam salat berjamaah, kesungguhan mengikuti tadarus, cara berbicara ketika bertanya di kelas, maupun sikap siswa saat menerima teguran. Hasil penilaian tidak selalu diwujudkan dalam raport angka, tetapi digunakan sebagai dasar pemberian nasihat, pemanggilan orang tua, atau penugasan pembinaan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen akhlak diposisikan sebagai alat diagnosis dan pembinaan, bukan sekadar alat seleksi atau penghukuman.

Tema kedisiplinan dan tata tertib muncul kuat dalam data penelitian. Guru menegakkan aturan yang mengatur waktu bangun, kehadiran salat berjamaah, penggunaan seragam, kerapian penampilan, dan adab pergaulan antara siswa. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan sanksi yang bersifat edukatif, seperti tugas kebersihan, menulis refleksi, atau mengikuti pembinaan khusus, bukan hukuman fisik atau cemooh. Hal ini sejalan dengan teori disiplin positif dan manajemen kelas yang memandang aturan dan sanksi sebagai sarana pembelajaran nilai, bukan sekadar alat menimbulkan takut. Guru berusaha menjelaskan alasan di balik aturan, sehingga siswa memahami bahwa ketaatan adalah bagian dari akhlak, bukan hanya kewajiban formal.

Penegakan aturan dilakukan secara bertahap: dimulai dari peringatan lisan yang humanis, kemudian penguatan lewat pengawasan wali kelas dan wali asrama, dan bila perlu dilanjutkan dengan komunikasi kepada orang tua. Pola bertahap ini menunjukkan upaya guru untuk menggabungkan aspek ketegasan dan empati. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan menjadi kunci; di sinilah teori peran guru sebagai *muaddib* terlihat jelas—guru mendidik adab melalui pengaturan perilaku yang jelas, adil, dan berkelanjutan (Saleh, 1994).

Dalam aspek pengawasan penggunaan gawai, guru menghadapi tantangan khas era digital. Data menunjukkan bahwa sekolah menetapkan aturan waktu dan tempat penggunaan gawai, misalnya gawai disimpan pada jam-jam tertentu, tidak digunakan saat belajar dan ibadah, serta hanya boleh dipakai dengan pengawasan dalam jam bebas. Guru dan wali asrama mengontrol kepatuhan terhadap aturan tersebut, memeriksa kepemilikan gawai pada momen tertentu, serta menegur siswa yang diketahui melanggar. Ini menunjukkan bahwa gawai dipandang sebagai medium yang perlu diatur, bukan ditolak sepenuhnya.

Pengawasan gawai tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan edukasi literasi digital. Kegiatan kokurikuler berupa pemutaran film bertema *cyberbullying* dan diskusi tentang etika bermedia menjadi salah satu sarana guru untuk menjelaskan dampak moral dari penggunaan gawai yang tidak bertanggung jawab. Siswa diajak memahami bahwa akhlak juga berlaku di dunia maya: tidak menghina, tidak menyebar hoaks, tidak melakukan perundungan. Dengan demikian, fungsi guru meluas dari pembinaan akhlak konvensional menuju pembinaan akhlak digital (*digital ethics*), sejalan dengan tuntutan landasan teori pendidikan karakter di era teknologi.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut sebagai bentuk keterkaitan antara praktik di lapangan dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Peran Guru dalam Asesmen Akhlak, Penegakan Aturan, dan Pengawasan Gawai

Aspek Peran Guru	Praktik Nyata di Lapangan	Keterkaitan dengan Landasan Teori	Dampak terhadap Akhlak Siswa Kelas IX
Asesmen akhlak	Observasi ibadah, sikap, dan tanggung jawab; pencatatan perilaku	Penilaian autentik & asesmen afektif: menilai sikap melalui perilaku nyata	Guru lebih memahami perkembangan akhlak dan kebutuhan pembinaan individu
Penegakan aturan	Tata tertib ibadah, disiplin waktu, pakaian, adab; sanksi edukatif dan bertahap	Disiplin positif & manajemen kelas: aturan sebagai sarana pembinaan, bukan hukuman semata	Ketaatan meningkat, siswa belajar konsekuensi dan tanggung jawab
Pengawasan penggunaan gawai	Pembatasan jam dan tempat, pemeriksaan insidental, teguran, pembinaan khusus	Pendidikan karakter digital & etika bermedia: pengendalian diri dalam penggunaan teknologi	Penyalahgunaan gawai lebih terkendali, kesadaran etika digital mulai terbentuk

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peran guru dalam ketiga aspek tersebut selaras dengan teori yang digunakan dalam landasan teori. Asesmen akhlak dipahami sebagai penilaian autentik; penegakan aturan sebagai praktik disiplin positif; dan pengawasan gawai sebagai bagian dari pendidikan karakter digital. Masing-masing aspek tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam membentuk kerangka pembinaan akhlak yang menyeluruh.

Dengan demikian, melalui praktik konkret guru yang menggabungkan penilaian, pengaturan, dan pengawasan dengan semangat pembinaan. Guru tidak hanya memposisikan diri sebagai "penjaga aturan", tetapi juga sebagai pendamping yang menjelaskan makna aturan dan membantu siswa menginternalisasikannya menjadi akhlak pribadi. Tantangan masih ada – misalnya siswa yang berusaha menyelundupkan gawai atau melanggar aturan secara sembunyi-sembunyi – namun secara umum pola yang ditemukan menunjukkan bahwa sistem asesmen akhlak, penegakan tata tertib, dan pengawasan gawai

di SMP Pandanaran Plupuh Sragen berjalan searah dengan konsep guru sebagai *murabbi* dan *muaddib* dalam tradisi pendidikan Islam dan pendidikan karakter modern.

3. Peran Guru dalam Menjalin Komunikasi dan Sinkronisasi dengan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, wali kelas, dan wali asrama dalam menjalin komunikasi dengan orang tua di SMP Pandanaran Plupuh Sragen menjadi pilar penting kesinambungan pembinaan akhlak siswa kelas IX. Jika dua rumusan masalah sebelumnya menyoroti peran guru di ruang sekolah dan asrama, maka rumusan masalah ketiga ini mengungkap bagaimana jangkauan pembinaan diperluas sampai ke rumah melalui kemitraan dengan orang tua. Dalam perspektif teori kemitraan sekolah-keluarga, pola komunikasi ini menggambarkan upaya mewujudkan tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) antara sekolah sebagai “madrasah kedua” dan keluarga sebagai “madrasah pertama” dalam pembentukan akhlak.

Secara praktis, komunikasi dilakukan melalui berbagai kanal: pertemuan rutin orang tua/wali, grup pesan singkat (misalnya WhatsApp), telepon langsung, hingga komunikasi insidental ketika menjemput atau mengunjungi anak. Wali kelas dan wali asrama biasanya menjadi ujung tombak komunikasi, sedangkan guru mata pelajaran akan memberi masukan khusus bila terkait pelajaran atau perilaku tertentu di kelas. Pola komunikasi yang beragam ini selaras dengan teori Epstein yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, teratur, dan menggunakan berbagai media agar orang tua tidak terputus dari informasi tentang perkembangan anak.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada awal tahun pelajaran, sekolah menyelenggarakan sosialisasi kepada orang tua mengenai visi-misi, tata tertib boarding, jadwal ibadah, aturan penggunaan gawai, dan bentuk program pembiasaan. Pada momen ini, guru, wali kelas, dan wali asrama menjelaskan secara eksplisit tujuan pembinaan akhlak dan harapan peran orang tua di rumah. Dari sudut pandang teori ekologi pendidikan, langkah ini dapat dimaknai sebagai upaya menyelaraskan nilai dan aturan pada dua lingkungan utama anak (sekolah dan keluarga), sehingga siswa tidak menerima pesan yang saling bertentangan mengenai disiplin, ibadah, dan penggunaan teknologi.

Dalam keseharian, komunikasi tidak hanya dilakukan ketika ada masalah, tetapi juga untuk memberi informasi perkembangan positif siswa. Wali kelas, misalnya, menyampaikan kepada orang tua tentang peningkatan kedisiplinan ibadah, kerapian, atau sikap sopan anak di sekolah. Wali asrama melaporkan kemajuan anak dalam menjaga kebersihan kamar, bangun pagi, atau hafalan Al-Qur'an. Praktik ini penting secara teoretis karena memperkuat motivasi orang tua untuk terus mendukung program sekolah dan membangun hubungan emosional yang positif antara sekolah-keluarga-siswa.

Ketika muncul masalah akhlak atau pelanggaran yang berulang, guru dan wali asrama tidak serta-merta membiarkan atau hanya memberikan sanksi internal. Mereka menghubungi orang tua untuk berdiskusi mengenai akar masalah dan langkah pembinaan bersama. Ada kasus di mana siswa sulit mengendalikan penggunaan gawai atau sering melanggar jam malam; dalam situasi seperti ini, guru mengajak orang tua menyepakati strategi gabungan, misalnya penyimpanan gawai di sekolah pada hari tertentu atau pembatasan kuota dan jam penggunaan di rumah. Dari perspektif disiplin positif, pola ini menunjukkan bahwa penegakan aturan dipadukan dengan dukungan dan kerja sama, bukan hukuman satu pihak saja (Sobri, 2020).

Di sisi lain, orang tua juga memberikan informasi balik kepada guru mengenai kondisi anak di rumah: perubahan sikap, kebiasaan ibadah, kesulitan belajar, atau masalah pergaulan di lingkungan sekitar. Informasi ini dimanfaatkan oleh guru dan wali asrama untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan di boarding. Dengan demikian, komunikasi

menjadi benar-benar dua arah; guru tidak hanya “melaporkan” dan menginstruksikan, tetapi juga “mendengar” dan mempertimbangkan perspektif orang tua. Ini selaras dengan teori kemitraan yang memandang orang tua sebagai mitra sejarah, bukan sekadar penerima kebijakan sekolah.

Sinkronisasi pembinaan tampak jelas pada kesepakatan aturan antara rumah dan sekolah, terutama terkait gawai, ibadah, dan bahasa. Guru dan orang tua berupaya menyamakan batasan, misalnya jam malam penggunaan gawai, kewajiban salat berjamaah di masjid saat libur, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang santun di rumah. Dari sudut teori akhlak dan pembiasaan, konsistensi ini sangat penting: ketika siswa menjumpai aturan yang sama di dua lingkungan, peluang internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Sebaliknya, bila di sekolah dilarang tetapi di rumah dibebaskan, siswa cenderung memaknai aturan sekolah sekadar formalitas.

Meskipun demikian, penelitian juga mengungkap adanya variasi tingkat keterlibatan orang tua. Sebagian orang tua sangat aktif merespons pesan guru, menghadiri pertemuan, dan mendukung pembatasan gawai di rumah; sebagian lain cenderung pasif karena kesibukan, jarak tempat tinggal, atau keterbatasan pemahaman tentang urgensi pengawasan digital. Dari perspektif teori ekologi dan kemitraan, ini merupakan tantangan nyata: keberhasilan pembinaan akhlak di boarding sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan komitmen keluarga (HUSAINI, 2022). Guru akhirnya tidak hanya berperan sebagai pembina siswa, tetapi juga sebagai pendidik bagi orang tua dalam memahami pentingnya konsistensi pembinaan.

Keterkaitan antara bentuk komunikasi, pelaksana, isi, dan dampaknya terhadap kesinambungan pembinaan akhlak dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 3. Bentuk Komunikasi dan Sinkronisasi Guru dengan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Bentuk Komunikasi	Pelaksana & Media	Fokus Isi Pembicaraan	Dampak terhadap Kesinambungan Pembinaan Akhlak
Pertemuan rutin orang tua/wali	Kepala sekolah, guru, wali kelas, wali asrama (tatap muka)	Sosialisasi visi-misi, tata tertib boarding, program pembiasaan, aturan gawai	Terbangun pemahaman dan komitmen awal yang sama antara sekolah dan keluarga
Komunikasi harian/insidental	Wali kelas/wali asrama (WA, telepon, tatap muka singkat)	Laporan perkembangan sikap, ibadah, kemandirian, serta pelanggaran yang terjadi	Orang tua dapat segera menindaklanjuti di rumah; masalah tidak berlarut-larut
Koordinasi kasus khusus	Guru PAI, wali kelas, wali asrama, orang tua (tatap muka/telepon)	Penanganan masalah akhlak serius, strategi pembinaan gabungan, kesepakatan sanksi	Pola pembinaan lebih konsisten; siswa merasakan dukungan dan ketegasan bersama
Informasi balik dari orang tua	Orang tua kepada guru/wali (WA, telepon, pertemuan)	Kondisi anak di rumah, perubahan sikap, masalah lingkungan sekitar	Guru dapat menyesuaikan pendekatan di boarding; pembinaan lebih kontekstual

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dan sinkronisasi antara guru dan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi berorientasi langsung pada pembinaan akhlak. Bentuk-bentuk komunikasi yang ada—mulai dari pertemuan rutin hingga koordinasi kasus khusus—memberi ruang bagi penerapan teori kemitraan sekolah-

keluarga, di mana kedua pihak sama-sama terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan.

Secara sintesis, bahwa peran guru dalam menjalin komunikasi dan sinkronisasi dengan orang tua di SMP Pandanaran Plupuh Sragen telah berjalan dalam arah yang selaras dengan landasan teori pendidikan akhlak dan kemitraan sekolah-keluarga. Guru, wali kelas, dan wali asrama bertindak sebagai jembatan antara boarding dan rumah, memastikan bahwa nilai dan aturan yang ditanamkan di sekolah tidak terputus ketika siswa kembali ke keluarga. Walaupun masih terdapat variasi tingkat keterlibatan orang tua, pola komunikasi yang dibangun telah menjadi salah satu unsur penting yang menopang keberlangsungan dan efektivitas pembinaan akhlak siswa kelas IX, berdampingan dengan keteladanan, sistem pembinaan, dan program pembiasaan yang telah dibahas pada rumusan masalah sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru boarding school di SMP Pandanaran Plupuh Sragen sangat menentukan dalam proses peningkatan akhlak siswa kelas IX. Dalam ranah keteladanan dan pembiasaan, guru, wali kelas, dan wali asrama tampil sebagai figur utama yang menghadirkan akhlak dalam bentuk nyata: disiplin waktu, kesungguhan ibadah, kesantunan berbahasa, kesederhanaan hidup, serta sikap adil dan tegas. Keteladanan tersebut diperkuat oleh sistem pembinaan dan program pembiasaan yang terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus, hafalan Juz 30, belajar malam, piket kebersihan, serta kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler lain yang berorientasi karakter. Kombinasi keteladanan dan pembiasaan ini terbukti mendorong perubahan positif pada kedisiplinan ibadah, sopan santun, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam ranah asesmen akhlak, penegakan aturan, dan pengawasan gawai, guru menjalankan fungsi kontrol yang edukatif. Asesmen akhlak dilakukan secara autentik melalui observasi sikap dan pencatatan perilaku sehingga berfungsi sebagai dasar pembinaan, bukan sekadar penilaian formal. Tata tertib tentang ibadah, disiplin waktu, pakaian, dan pergaulan ditegakkan dengan sanksi yang bersifat mendidik, sejalan dengan prinsip disiplin positif. Pengawasan penggunaan gawai diintegrasikan dengan edukasi literasi digital dan etika bermedia, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya menyentuh ranah konvensional, tetapi juga ranah digital yang sehari-hari dihadapi siswa.

Dalam ranah komunikasi dan sinkronisasi dengan orang tua, guru, wali kelas, dan wali asrama membangun kemitraan melalui pertemuan rutin, pesan singkat, telepon, dan koordinasi kasus khusus. Komunikasi dua arah ini memungkinkan sekolah dan keluarga menyepakati aturan bersama – khususnya terkait ibadah, kedisiplinan, dan penggunaan gawai – hingga tercipta kesinambungan pembinaan antara boarding dan rumah. Walaupun tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi, pola komunikasi yang sudah berjalan telah menjadi penopang penting keberhasilan pembinaan akhlak. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa peningkatan akhlak siswa kelas IX merupakan hasil sinergi lingkungan boarding yang terstruktur, peran komprehensif guru, wali kelas, dan wali asrama, serta kemitraan yang terus diupayakan dengan orang tua.

REFERENSI

- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>

- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta,
- Bandura, A., & Doll, E. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139-156. doi:<https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156>
- HUSAINI, M. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116-137.
- Hutasuhut, S. K. (2024). *Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai muaddib pada Madrasah Tsanawiyah Padangsidimpuan Batunadua*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
- Juliana, R., Rahmatullah, A. H., & Muslimin, M. (2025). Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Disiplin Sekolah dan Kelas: Kajian Literatur terhadap Pendekatan Klasik dan Modern. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 34-45. doi:<https://doi.org/10.1212/hjyff730>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*: CV. Pilar Nusantara.
- Nuriza, R., & Muniroh, S. M. (2025). STRATEGI ASESMEN AUTENTIK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN DASAR. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 170-179. doi:<https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5401>
- Ritonga, A. R. (2018). Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Berkarakter. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 1-12.
- Rufaeadah, E. A. (2018). Teori belajar Behavioristik menurut perspektif Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March), 13-30. doi:https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.60
- Saleh, A. (1994). Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- SANTOSO, I. T. (2020). *Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah tsanawiyah negeri 2 magelang*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang,
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Shodiq, M. i., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*: Guepedia.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, A. A., Safitri, E., Andozi, D., & Hariy, S. (2025). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia (Menonjolkan Pembentukan Karakter melalui PAI). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 70-78.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. *Muröbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180. doi:<https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Yatimah, D. J. e.-h. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan

Mutu Santri. (1).

Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*: Prenada Media.

Copyright holder:

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA